

BAB II

METODE *TALKING STICK* TERHADAP KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PUISI

A. Metode *Talking Stick*

1. Pengertian Metode *Talking Stick*

Talking stick termasuk satu di antara metode pembelajaran kooperatif. Mukrimah (2014:159) menyatakan “Model pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya”. Model pembelajaran ini untuk melatih berbicara, menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.” Menurut Suprijono, (2015:128) “Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”. Hal senada juga disampaikan oleh Istarani (2015: 97) mengatakan bahwa “Pembelajaran dengan model *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”. Pembelajaran *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari.

Istilah *talking stick* (tongkat berbicara) sebenarnya istilah yang sudah berumur panjang. Karena metode ini berawal dari kebiasaan penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Dan dengan perkembangan informasi dan teknologi, model ini diadopsi untuk dipergunakan dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah (Kurniasih, 2015: 83).

Model pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat.

Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau

menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran (Kurniasih, 2015: 82). Selain sebagai metode pembelajaran agar siswa mau berpendapat, tapi juga untuk melatih siswa berani berbicara. Metode *talking stick* juga melatih siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan cepat. Dengan model pembelajaran ini suasana kelas bisa terlihat lebih hidup dan tidak menonton.

Pembelajaran menggunakan metode *talking stick* bertujuan membuat siswa berani mengungkapkan apa yang mereka kuasai mengenai materi dalam pembelajaran. Huda (2014:224) “*Talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat”. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Penerapan metode *talking stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan atau minat yang berbeda. Metode ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *talking stick* adalah metode pembelajaran yang melatih siswa untuk berani berpendapat dan melatih siswa dalam memahami materi

pembelajaran secara cepat. Metode *talking stick* juga bertujuan untuk membuat suasana belajar lebih menyenangkan atau tidak monoton.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talking Stick*

a. Kelebihan Metode *Talking Stick*

Metode *talking stick* ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apa pun (Huda, 2014:225). Kelebihan metode *talking stick* menurut Kurniasih (2015:83) sebagai berikut:

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
- 3) Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.

Kelebihan metode *talking stick* juga disampaikan oleh Mukrimah (2014: 160) ialah:

- 1) Menguji kesiapan siswa.
- 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
- 3) Agar lebih giat belajar (belajar dahulu).

Senada dengan pendapat di atas, Istarani (2015:98) juga mengatakan bahwa metode *talking stick* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

Siswa dapat memahami materi karena diawali dengan penjelasan gurunya. Siswa lebih dapat menguasai materi ajar

karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia. Daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanyai kembali tentang materi yang diterangkan dipelajarinya. Siswa tidak jenuh karena ada tongkat pengingat daya tarik siswa mengikuti pelajaran hal tersebut. Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kelebihan metode *talking stick* adalah untuk menguji kesiapan peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran, melatih siswa membaca maupun memahami keseluruhan materi pembelajaran secara cepat, dan membuat peserta didik lebih giat dalam belajar.

b. Kekurangan Metode *Talking Stick*

Kekurangan metode *talking stick* menurut Kurniasih (2015:83) adalah jika yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya. Selain itu kekurangan pada metode *talking stick* juga disampaikan oleh Mukrimah (2014:160) ialah membuat siswa gelisah, gundah, gulana, dan lain-lain (bercanda). Kekurangan metode *talking stick* menurut Huda (2014:226) ialah bagi peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, metode ini mungkin kurang sesuai. Senada dengan hal tersebut, Istarani (2015:99) juga berpendapat bahwa metode *talking stick* memiliki kekurangan berupa kurang terciptanya interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar, kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang

ada di dalam buku, dan kemampuan siswa hanya mempelajari apa-apa yang ada di dalam buku saja.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa, kekurangan metode *talking stick* ialah peserta didik akan merasa gelisah atau takut jika peserta didik merasa tidak menguasai materi sepenuhnya, kerana sewaktu-waktu tongkat pasti akan bergulir padanya. Selain itu kemampuan siswa hanya pada mempelajari apa-apa yang ada di buku saja.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Talking Stick*

Langkah-langkah metode *talking stick* menurut Kurniasih (2015:83-84) adalah: (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai materi pembelajaran. (2) guru membentuk kelompok yang terdiri atas lima orang. (3) guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm. (3) setelah itu, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan. (4) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana. (5) setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota untuk menutup isi bacaan. (6) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada satu di antara anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap

pertanyaan dari guru. (7) siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. (8) setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok. Setelah itu guru menutup pelajaran.

Langkah-langkah metode *talking stick* menurut Suprijono (2015:128-129) adalah pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada satu di antara peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogianya diiringi musik. Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik, melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Langkah-langkah pelaksanaan metode *talking stick* selanjutnya dikemukakan oleh Mukrimah (2014:159-160) sebagai berikut: (1) guru menyiapkan sebuah tongkat untuk media pembelajarannya. (2) guru membentuk posisi lingkaran. (3) guru menyiapkan materi kelompok yang

akan dipelajari, kemudian memberi teks atau materi untuk dipahami materi tersebut. (4) setelah selesai membaca materi dan mempelajari isinya, guru mempersilakan untuk menutup isi bacaan. (5) setelah membentuk lingkaran, siswa disuruh berhitung dan harus menghafal nomor yang didapat siswa tersebut. (6) guru menyebutkan nomor bebas dan siswa harus maju ke depan untuk mengambil tongkat dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut, lalu siswa tersebut harus menjawabnya. (7) guru memberikan kesimpulan. (8) guru melakukan evaluasi/ penilaian, baik secara kelompok maupun individu. (8) guru menutup pembelajaran.

Teknis atau langkah-langkah metode *talking stick* menurut Huda (2014:225-226) adalah: (1) guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20 cm. (2) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. (3) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana. (4) setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan. (5) setelah mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya.. demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. (6) guru memberi kesimpulan. (7) guru melakukan evaluasi/pelatihan. (8) guru menutup pelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Istarani (2015:97-98) juga menyampaikan bahwa langkah-langkah metode *talking stick* sebagai berikut: (1) guru menyiapkan sebuah tongkat. (2) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi. (3) setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya. (4) guru mengambil tongkat, dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. (5) guru memberikan kesimpulan. (6) evaluasi. (7) penutup.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode *talking stick* adalah (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajar, artinya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar. (2) guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang. (3) guru menyiapkan tongkat yang panjangnya kurang lebih 20 cm. Tongkat digunakan guru sebagai alat dalam proses tanya jawab kepada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. (4) setelah itu, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan. (5) siswa berdiskusi

membahas masalah yang terdapat dalam wacana. Selama diskusi siswa diharuskan mampu untuk menguasai materi yang telah diberikan oleh guru. (6) setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota untuk menutup isi bacaan. (7) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. (8) siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, artinya dalam suatu kelompok siswa hendaknya dapat bekerjasama dengan baik antar anggota kelompoknya masing-masing. (9) setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok. Setelah itu guru menutup pelajaran.

B. Apresiasi Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif yaitu perasaan yang direkakan. Altenbernd (Pradopo, 2014:3) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as interpretive dramatization of experience in metrical language*). Hasannudin (2001:5) “Puisi merupakan karya yang terikat oleh baris, bait, dan irama, serta merta tak dapat diterima lagi”.

Sayuti (2008:3) mengemukakan “Puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya”. Artinya puisi merupakan suatu bentuk karya yang terikat aturan dan bersifat imajinatif berdasarkan pengalaman seseorang.

Puisi pada hakikatnya tidak terlepas dari unsur kepuhitan. Tjahjono (Rokhmansyah, 2014:12) menyatakan “Puisi diartikan sebagai pembangunan, pembentuk atau pembuatan karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin”. Pradopo (2014:7) mengatakan “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama”. Selain itu puisi menurut Kosasih (2008:31) mengatakan bahwa “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna”. Isi yang terkandung dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi (Sukino, 2010:113).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi ialah sebuah bentuk karya sastra yang imajinatif atau menggambarkan perasaan seseorang dan terikat oleh jumlah baris dan bait, serta menggunakan bahasa yang singkat dan padat. Puisi juga merupakan bentuk penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair.

2. Jenis-jenis Puisi

a. Puisi Lama

Puisi lama merupakan bentuk puisi yang mementingkan keindahan bahasa. Raharjo (2015:7) mengatakan bahwa “Puisi lama merupakan puisi yang masih terikat pada baris, bait, rima, dan irama dan belum mendapatkan pengaruh asing”.

1) Ciri-ciri Puisi Lama

- a) Puisi lama biasanya berupa puisi rakyat dan tidak diketahui nama pengarangnya.
- b) Puisi lama masih terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti dari jumlah baris pada setiap baitnya, sajak serta jumlah suku kata pada setiap barisnya.
- c) Disampaikan dari mulut ke mulut dan dapat disebut juga dengan sastra lisan.
- d) Menggunakan majas atau gaya bahasa tetap dan klise.
- e) Biasanya berisikan tentang kerajaan, fantastis, serta istanasentris.

b. Puisi Baru

Puisi baru memiliki bentuk yang lebih bebas dibandingkan puisi lama baik dalam jumlah baris, suku kata, ataupun rima. Raharjo (2015:24) menyatakan “Puisi baru merupakan puisi yang penyusunannya bebas, bentuknya simetris, mempunyai persajakan akhir, menggunakan pola pantun dan syair”.

1) Ciri-ciri Puisi Baru

- a) Diketahui nama pengarangnya, berbeda dengan puisi lama yang tidak diketahui nama pengarangnya.
- b) Perkembangannya secara lisan serta tertulis.
- c) Tidak terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti rima, jumlah baris dan suku kata.
- d) Menggunakan majas yang dinamis atau berubah-ubah.
- e) Biasanya berisikan tentang kehidupan.
- f) Biasanya lebih banyak memakai sajak pantun dan syair.
- g) Memiliki bentuk yang lebih rapi dan simetris.
- h) Memiliki rima akhir yang teratur.
- i) Pada tiap-tiap barisnya berupa kesatuan sintaksis.

3. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Puisi sebagai bentuk karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun suatu puisi pula. Rokhmansyah (2014:12) berpendapat bahwa puisi terdiri dari dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin, kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajinasian, kata kongkrit, majas, verifikasi dan tipografis puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan verifikasi terdiri atas rima, ritma, dan mentrum.

a. Struktur Fisik Puisi

1) Diksi (Pilihan Kata)

Pemilihan kata dalam puisi merupakan hal yang penting guna membentuk makna puisi itu. Pemilihan kata berguna untuk membedakan nuansa makna dan gagasan yang ingin disampaikan dan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa sebuah puisi. Rokhmansyah, (2014:16) mengemukakan bahwa “Diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin, dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya baik makna denotatif, maupun makna konotatif, sehingga mampu memengaruhi imajinasi pembaca”.

Memilih kata yang tepat berarti memfungsikan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca seperti yang dipikirkan dan dirasakan penulis pada saat menciptakan puisinya. Hasanuddin (2002:98) mengungkapkan bahwa “Diksi merupakan kegiatan pemilihan kata setepat mungkin untuk mengungkapkan gagasan”. Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kosasih (2008:33) mengungkapkan “Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya”.

Penyair harus cermat memilih kata-kata kerana kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya. Pemilihan kata dalam puisi juga disampaikan Keraf (Jabrohim, 2009:35) mengatakan bahwa ada dua kesimpulan penting dalam pemilihan kata. *Pertama*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Kedua*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata bahasa itu.

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan makna, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa diksi ialah pemilihan kata yang tepat untuk menimbulkan makna serta gambaran atau gagasan yang ingin disampaikan penyair dalam suatu karya sastra. Pilihan kata berguna untuk membedakan makna gagasan yang ingin disampaikan dan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa sebuah puisi.

2) Pengimajinasian

Pada hakikatnya citraan atau pengimajinasian memang merupakan satu di antara cara memanfaatkan sarana kebahasaan di dalam sajak. Pradopo (2014:81) mengatakan bahwa “Citraan adalah gambaran-gambaran angan dalam pikiran yang digunakan untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan juga untuk menarik perhatian, penyair di samping alat kepuhitan lain”. Rokhmansyah, (2014:18) sendiri berpendapat bahwa “Pengimajinasian adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa pembaca”.

Penyair berusaha mengkonkretkan ide yang masih abstrak melalui sebuah citraan dalam puisi. Hasanuddin (2002:110) “Pengimajinasian diartikan sebagai pemilihan terhadap kata tertentu yang akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal”. Sayuti (2008:170) juga mengatakan bahwa “Citraan dalam puisi merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan”.

Atas dasar hal tersebut, citraan atau pengimajinasian dapat dibedakan atas beberapa macam. Situmorang (Jabrohim, 2009:38)

membedakan citraan atas citraan *visual* (penglihatan), citraan *auditif* (pendengaran), citraan *artikulatori* (pengucapan), citraan *olfaktori* (penciuman), citraan *gustatori* (kecakapan), citraan *taktual* (perabaan/perasaan), citraan *kinaestetik* “Kinaestetik” (gerak), dan citraan *organik*.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengimajinasian merupakan susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Pengimajinasian dalam sajak juga dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati dalam menghayati apa yang mereka baca.

3) Kata Konkret

Penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata, maksudnya kata-kata itu diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca (Jabrohim dkk, 2009:41). Waluyo (Jabrohim, 2009:41) mengatakan bahwa “dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Hal ini senada dengan pendapat Rokhmansyah (2014:20) mengatakan

“Konkret adalah kata yang dapat menyoroti arti yang menyeluruh, dengan demikian pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan penyair sehingga pembaca dapat memahami arti puisi”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kata konkret adalah kata-kata penuh arti yang digunakan oleh penyair dalam karyanya untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca. Kata-kata yang diperkonkret dengan maksud untuk semakin memperjelas gagasan penyair, dengan begitu pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, perasaan, keadaan, yang dialami penyair, pada saat menciptakan puisinya.

4) Bahasa figuratif

Unsur kepuhitan dapat diciptakan melalui pemanfaatan satu sarana kebahasaan lainnya, yaitu bahasa bermajas. Bahkan sajak identik dengan bahasa bermajas. Sayuti (2008:195) menyatakan bahwa “Bahasa kias adalah bahasa yang mencakupi semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya yang bisa berupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas”. Hasanuddin (2002:133) menyatakan “Majas sendiri adalah peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya”.

Bahasa kias merupakan wujud penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asosiasi lain. Menurut Altenbernd,

1970:15 (Pradopo, 2014:63) bahasa kiasan ada bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut memperhatikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain. Jenis-jenis bahasa kiasan tersebut adalah:

(a)Perbandingan

Majas perbandingan sering kali dijumpai dalam suatu puisi.

Perbandingan atau perumpamaan atau simile, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti : bagai, sebagai, baik, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 2014:63). Hasannudin (2001:134) berpendapat bahasa bermajas perbandingan adalah bahasa yang menyamakan sesuatu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata pembanding seperti: bagai, bak, seperti, laksana, umpama, ibarat, dan lain-lain. Berikut contoh dari perumpamaan atau perbandingan:

Sebagai kilat ‘nyinar di kalbu

Sebanyak itu curahan duka

Sesering itu pilu menyayat

(St. Takdir Alisjahbana, “Bertemu”, Jassin, 1963:57)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa majas perbandingan ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan

mempergunakan kata-kata pembandingan. Kata-kata pembandingan yang biasa digunakan dalam puisi adalah kata seumpamana, bagai, bak, seperti, dan sebagainya.

(b)Metafora

Metafora sering disebut sebagai perbandingan langsung. Becker (Pradopo, 2014:67) “Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain”. Hasannudin (2001:136) mengatakan bahwa “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat”.

Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Sayuti (2008:195-196) menyatakan “Metafora merupakan perbandingan antara dua hal atau wujud yang bersifat implisit, yaitu tersembunyi di balik ungkapan harfiahnya”. Berikut merupakan contoh dari metafora: Bumi ini perempuan jalang (Subagio, “Dewa telah Mati”, 1975:9)

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metafora ialah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembandingan seperti bagai, laksana dan sebagainya. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lain yang sesungguhnya tidak sama.

(c) Personifikasi

Majas lain yang sering digunakan dalam puisi adalah majas personifikasi. Keraf (Hasannudin, 2001:135) personifikasi adalah semacam gaya bahasa bermajas yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa

seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Pradopo (2014:76) mengemukakan “Personifikasi ialah kiasan mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia”. Hal tersebut senada dengan pendapat Rokhmansyah (2013:22) yang mengatakan bahwa “Bahasa kiasan personifikasi ialah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia”. Selain itu Kosasih (2008:36) juga berpendapat bahwa “Majas personifikasi ialah majas yang membandingkan benda tidak bernyawa dengan sifat manusia sehingga seolah-olah benda tersebut memiliki sifat seperti manusia”.

Personifikasi pun memiliki bermacam variasi, di bawah ini satu diantara contoh personifikasi:

Anak Molek V

Malas dan malu nyala pelita

seperti meratap mencuri mata

Seisi kamar berduka cita,

seperti takut, gentar berkata. (Jassin, 1963:177)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa personifikasi itu sendiri ialah bahasa kiasan yang menyamakan benda-benda mati dengan manusia . Majas personifikasi menggambarkan barang-barang tidak bernyawa seolah memiliki sifat layaknya manusia atau dapat bergerak.

(d) Hiperbola atau perumpamaan epos

Majas Hiperbola dalam suatu puisi disebut juga dengan perumpamaan epos. Pradopo (2014:70) menyatakan bahwa “Perumpamaan epos atau hiperbola ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut”. Sedang menurut Rokhmansyah (2013:22) “Hiperbola adalah bahasa kiasan yang berlebih-lebih”.

Hiperbola atau perumpamaan epos dapat dilihat sebagai berikut:

Laksana bintang berikut cahya,

Di atas langit hitam kelam,

Sinar berkilau cahya matamu,

Menembus aku ke jiwa dalam. (Jassin, 1959,h.51)

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hiperbola atau perumpamaan epos adalah pembanding yang dilanjutkan atau diperpanjang, dengan kata lain dibentuk dengan cara melanjutkan

sifat-sifat perbandingan lebih lanjut, dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Majas hiperbola juga sering disebut dengan majas yang berlebih-lebihan.

(e) Allegori

Allegori biasanya dilakukan dengan cara menampilkan suatu cerita singkat yang mengandung makna kiasan. Pradopo (2014:72) “Allegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan”. Sedangkan Rokhmansyah (2013:23) beranggapan “Allegori merupakan cerita kiasan ataupun lukisan kiasan”. Berikut ini merupakan contoh dari allegori:

“Menuju ke Laut”, sajak Sutan Takdir Alisjahbana. Sajak itu melambangkan angkatan baru yang berjuan ke arah kemajuan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa allegori adalah bahasa kiasan berupa cerita atau lukisan kiasan yang mengisahkan hal atau kejadian. Majas allegori mengisahkan suatu cerita dalam kejadian sehingga membuat pembaca seakan ikut mengalami peristiwa yang digambarkan atau dilukiskan.

(f) Metonimia

Majas metonimia juga menjadi majas yang sering ditemukan dalam puisi. Pradopo (2014:78) mengemukakan “Metonimia sering disebut kiasan pengganti nama”. Sayuti (2008:224) “Metonimia merupakan pemanfaatan ciri atau sifat suatu hal yang erat hubungannya”. Rokhmansyah (2012:22) mengungkapkan

“Metonimia ialah bahasa kiasan berupa pengganti nama atau atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang memiliki hubungan dekat sehingga dapat menggantikan objek tersebut”.

Sebuah contoh sajak Toto Sudarto Bachtiar dalam “Ibu Kota Senja”:

Klakson dan lonceng bunyi giliran

.....

Dan perempuan mendaki tepi *sungai kesayangan*

Di bawah bayangan samar *istana* kejang

O, kota kekasih setelah senja

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan metonimia ialah bahasa kiasan berupa ciri atau sifat, pengganti nama atau objek atau penggunaan sesuatu yang memiliki hubungan dekat sehingga dapat menggantikan objek dalam sebuah puisi. Kata lain metonimia sering disebut dengan bahasa kias yang menggunakan ciri atau sifat sesuatu yang erat hubungannya dengan kata pengantinya.

(g) Sinekdoki

Penggambaran suatu hal dalam puisi disebut juga dengan sinekdoki. Pradopo (2014:80) “Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting, suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri”. Jabrohim (2009:52) “Sinekdoki

adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri”.

Berikut contoh dari sinekdoki yang terdapat dalam puisi “Emha” di bawah ini:

Tuhanku

Di dalam setiap sembahyangku

aku melihat

segala bangunan yang kami ciptakan dalam

kehidupan, ternyata hanyalah ulat-ulat,

busuk dan menjijikan

Pada puisi tersebut “segala bangunan kehidupan yang diciptakan manusia” diumpamakan sebagai “ulat-ulat busuk menjijikan”. Penyebutan sebagian gambaran yang jelas tentang kesia-siaan manusia dalam menjalani hidup.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menggambarkan hal itu sendiri. Penggambaran akan hal atau bagian yang penting dari hal itu sendiri.

5) Verifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

(a) Rima

Irama tidak hanya tercipta di dalam sajak dengan pola-pola bunyi yang teratur. Sayuti (2008:104) menyatakan “Rima adalah pengulangan bunyi yang sama dalam puisi”. Jabrohim (2009:54)

“Rima kata punggut dari bahasa Inggris *rhyme*, yakni pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris dan bait puisi”. Menurut Pradopo (2014:41) “Rima adalah bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup, seperti gercik air yang mengalir turun tak putus-putus”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rima ialah pengulangan bunyi yang dalam sebuah puisi, secara teratur. Pada puisi pengulangan bunyi dalam puisi beraturan, mengalami pergantian, sehingga puisi terdengar indah bila dibaca.

(b) Ritma

Ritma merupakan kata punggut dari bahasa Inggris *rhythm*. Waluyo (Rokhmansyah, 2014:25) ritma adalah pertentangan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Menurut Jabrohim (2009:53) secara umum “Ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut, ucapan bunyi bahasa dengan teratur”. Sedangkan Pradopo (2014:41) beranggapan bahwa “Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku

kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya”.

Berdasarkan beberapa terori di atas maka dapat disimpulkan, bahwa ritme adalah pertentangan atau pergantian bunyi, baik itu tinggi rendah, panjang pendek, keras lembut, yang mengalir secara teratur, tetapi tidak seperti suku kata yang tetap. Ritma menimbulkan gema dendang sukma penyair dan membuat puisi semakin terdengar indah dengan ritma yang teratur.

(c) Metrum

Metrum pada hakikatnya adalah irama yang disebabkan irama terpola menurut pola tertentu. Pradopo (2014:41) menyatakan “Irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah menurut pola tertentu”. Sedangkan Jabrohim, dkk (2009:54) metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantian yang sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) Jumlah suku kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alun suara menaik dan menurun yang tetap.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metrum ialah pergantian irama dalam bunyi puisi yang memiliki pola yang tetap. Artinya lain bahwa metrum adalah irama yang tetap sesuai pola dalam puisi tersebut.

(d) Tifografi

Satu diantara ciri yang membedakan puisi dengan karya sastra lain pada bentuk tulisan atau tata wajah. Rokhmansyah (2014:26) “Tifografi puisi merupakan bentuk visual yang bisa memberi makna tambahan dan bentuknya bisa didapati pada jenis puisi konkret”. Menurut Jabrohim dkk (2009:54) “Tifografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama”. Sayuti (2008:329) mengungkapkan “Tifografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris”. Hal senada juga disampaikan oleh Kosasih (2008:36) mengatakan bahwa “Tifografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dan drama”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tifografi merupakan bentuk visual (bentuk tulisan atau tata wajah) dalam suatu karya sastra puisi, melalui indra penglihat puisi tersusun atas kata-kata yang membentuk larik-larik puisi. Bahasa kias merupakan wujud penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asosiasi lain.

b. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Rokhmansyah (2014:26) mengatakan “Struktur batin puisi merupakan isi atau makna yang sesungguhnya ingin

diekspresikan penyair melalui puisinya”. Berikut ini merupakan struktur batin sebuah puisi:

1) Tema

Seorang penyair dalam menciptakan puisi selalu mempunyai keinginan dan tujuan. Menurut arti katanya tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Alfian (2014:29) “Tema adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan penyair melalui puisi yang mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakan”. Jabrohim (2009:65) “Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang”. Sedangkan Kosasih (2008:37) beranggapan bahwa “Tema adalah gagasan utama penyair dalam puisinya”. Keraf (1994:87) menyatakan “Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa tema adalah gagasan utama atau gagasan pokok atau pokok pikiran yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Tema merupakan bentuk imajinasi penyair yang digambarkan dalam puisi dan mengandung suatu pokok permasalahan atau topik yang ada dalam puisi.

2) Perasaan (*feeling*)

Perasaan penyair dalam puisi dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisi. Rohkmansyah (2014:29) mengemukakan “Perasaan merupakan sikap penyair

terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya”. Menurut Kosasih (2008:38-39) “Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair”. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengaguman kekasih, alam, dan Sang Khalik. Waluyo (Alfian, 2014:29) perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa setiap manusia mempunyai sikap pandangan tertentu dalam menghadapi setiap pokok ekspresikan.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan dalam puisinya. Artinya bentuk sikap yang merupakan gambaran perasaan yang dialami penyair pada saat menciptakan puisinya.

3) Nada dan Suasana

Nada dapat dikatakan juga dengan sikap penyair terhadap pembaca yang berhubungan dengan persoalan yang dikemukakan dalam puisi. Rohkmansyah (2014:30) mengatakan bahwa “Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat, yaitu bahasa atau ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi”. Jabrohim (2009:66) “Nada adalah sikap penyair kepada pembaca”.

Kosasih (2008:39) mengatakan “Sikap penyair terhadap pembaca disebut nada”.

Sikap penyair terhadap pembaca ditunjukkan melalui gambaran apakah penyair itu bersikap angkuh, rendah hati, dan sebagainya. Jabrohim (2009:66) suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Kosasih (2008:39) “Suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi”. Sedangkan menurut Waluyo (Rokhmansyah, 2014:30) suasana adalah keadaan jiwa pembaca (sikap pembaca) setelah membaca puisi, yaitu akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan, bahwa nada adalah bahasa atau sikap penyair terhadap para penikmatnya. Suasana adalah sikap pembaca setelah membaca sebuah puisi. Contoh dari suasana gembira, sunyi, sedih dan sebagainya.

4) Amanat

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasakan bertanggungjawab hidup sesuai hati nuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan). Rokhmansyah (2014:30) menyatakan “Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya”. Sedangkan Jabrohim (2009:67) “Amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya”. Kosasih (2008:39) mengatakan bahwa “Tujuan amanat merupakan hal yang mendorong penyair

menciptakan puisinya”. Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa amanat ialah suatu pesan yang tergambar dalam sebuah karya sastra yang ingin disampaikan penyair melalui kata-kata dalam karyanya kepada pembaca. Amanat juga merupakan bentuk pesan yang dapat diambil atau diteladani oleh pembacanya.

4. Mengapresiasi Puisi

a. Pengertian Apresiasi Puisi

Apresiasi sastra adalah memberikan penilaian terhadap karya sastra. Ngafenan (1990:21) mengatakan “Apresiasi sastra merupakan penghargaan dan pengertian terhadap sastra yang tumbuh setelah kegiatan mengakrabi dan mengenali karya sastra dengan sungguh-sungguh”. Sedangkan apresiasi puisi pada dasarnya merupakan sikap jiwa pembaca terhadap puisi yang dibaca. Sayuti (2008:215) “Apresiasi puisi menyiratkan suatu kualitas rohaniah menghadapi objek yang disikapi, yaitu puisi”.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi karya sastra dalam bentuk puisi adalah penilaian atau sikap pembaca atau suatu penghargaan, terhadap suatu karya yang timbul dari pemahaman karya sastra berupa puisi secara mendalam ataupun sungguh-sungguh.

b. Pengajaran Apresiasi Puisi

Pembelajaran apresiasi puisi pada hakikatnya merupakan pembelajaran menggali nilai yang terdapat dalam puisi tersebut. Hal yang termasuk kegiatan apresiasi puisi antara lain (1) membaca puisi, (2) menganalisis puisi, (3) membuat ulasan mengenai suatu puisi, (4) menampilkan puisi melalui deklamasi atau musikalisasi puisi, dan (5) menulis puisi.

Tujuan yang harus dicapai dalam pengajaran apresiasi puisi adalah (1) siswa memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan kehidupan di sekitarnya, (2) siswa memperoleh kesenangan dari membaca dan mempelajari puisi, (3) siswa memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi.

Pencapaian tujuan di atas, maka tugas guru dalam pengajaran apresiasi puisi adalah (1) mendidik dan membimbing siswa agar mampu mencintai sastra (puisi) agar dapat mengapresiasi secara benar, (2) membekali dirinya agar mampu mengapresiasi sastra (puisi) sebelum mendidik siswanya. Di samping itu, guru juga harus mampu menempatkan diri sebagai (1) apresiator yang menjembatani antara siswa dengan puisi, (2) motivator yang mampu menumbuhkan rasa apresiasi pada diri siswa, (3) perunding yang mampu dengan penuh kearifan untuk mengakomodasikan berbagai tanggapan dari siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap puisi yang tengah dinikmati.

c. Pemaknaan Puisi

Kosasih (2008:42) memaknai puisi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Pemahaman bentuk puisi, bait-bait, dan lirik-lirik. Selain itu, secara global pahami tema yang dikemukakan oleh penyair dalam puisi itu.
- 2) Untuk melengkapi pemahaman global terhadap puisi, kita perlu menelaah penyair dan latar belakang pencipta puisi. Dengan kedua data tersebut, totalitas makna puisi akan lebih mudah ditafsirkan.
- 3) Telaah unsur-unsur fisik dan struktur batin puisi. kedua struktur tersebut harus mendukung kepaduan dan totalitas makna puisi. Telaah ini berfokus pada penafsiran makna puisi hingga fisik untuk mengungkapkan struktur batin dan pengemukaan struktur batin. Telaah yang demikian akan menghasilkan pemahaman puisi secara mendalam.
- 4) Setelah menelaah dan mendalami struktur puisi hingga unsur-unsurnya, kita merumuskan simpulannya. Simpulan tersebut bisa berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.

C. Aspek-aspek Penilaian Mengapresiasi Puisi

Aspek-aspek yang terdapat pada penilaian mengapresiasi puisi menurut Nurgiantoro (2014: 367) adalah:

- 4) Ketepatan jawaban.
- 5) Kelogisan argumentasi.
- 6) Ketepatan kalimat.

Aspek penilaian berupa ketepatan jawaban, artinya jawaban dikatakan tepat jika siswa dapat memberikan atau menulis jawaban sesuai dengan tema dan isi puisi dengan kata lain makna keseluruhan isi puisi tercantum jelas dalam lembar kerja siswa. Kelogisan argumentasi bermaksud untuk menerangkan atau menggambarkan makna puisi dilengkapi dengan bukti pendukung seperti kata, bait dan sebagainya. Ketepatan kalimat ialah kalimat diungkapkan maupun dituliskan secara tepat sesuai dengan pembentukan kata maupun kalimat efektif. Rohmadi (2011:45) mengatakan “Kalimat efektif merupakan kalimat yang komunikatif, mampu menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis”.